



INTISARI

Kabupaten Pati terkenal sebagai salah satu daerah penghasil ikan laut dan tawar terbesar di Indonesia. Kepopuleran tersebut berkaitan dengan profesi mayoritas penduduk pesisir Pati yang bekerja di sektor budi daya ikan tambak. Di samping itu, para petani tambak ikan di Kabupaten Pati diketahui menggunakan leksikon tertentu selama proses budi daya ikan.

Dengan dasar itu, penelitian ini bertujuan menyelidiki bentuk kebahasaan dan makna leksikal dalam leksikon budi daya ikan tambak di Kabupaten Pati, serta pandangan masyarakat petambak Kabupaten Pati yang tercermin atas leksikon budi daya ikan tambak. Penelitian ini mengacu pada analisis etnolinguistik atau linguistik antropologi Duranti (1997) dan teori Wierzbicka (1997) yang menyatakan bahwa leksikon dalam konteks budaya mencerminkan cara hidup dan cara berpikir masyarakatnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, mencakup penyediaan data, analisis data, dan pemaparan hasil. Pengambilan data dibatasi pada dua desa di Kabupaten Pati, yaitu Desa Kadilangu dan Desa Kertomulyo, dengan metode cakap atau wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan (1) bentuk kebahasaan leksikon terdiri atas 28 leksikon monomorfemis, berupa verba dan nomina; 39 leksikon polimorfemis dengan alomorf /ng-/ sebagai bentuk dasar yang dominan untuk verba aktif; 21 frasa adjektival, 19 frasa nominal, serta 3 frasa verbal. Sebagian besar leksikon berasal dari bahasa Jawa, disertai beberapa leksikon dipengaruhi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; (2) pandangan masyarakat petambak Pati atas klasifikasi air tambak berdasarkan kualitas dan berdasarkan sumber pemerolehannya. Pembagian ruang tambak menjadi internal dan eksternal, serta pengetahuan lokal tentang ikan, penyakit dan hama. Pengetahuan masyarakat petambak Pati yang tercermin dalam leksikon-leksikon budi daya itu menunjukkan cara hidup dan berpikir yang responsif terhadap perubahan alam dan makhluk hidup, serta sudah ada sebelum hadirnya teknologi modern.

Kata kunci: etnolinguistik, leksikon, budi daya, pandangan masyarakat.



ABSTRACT

Pati Regency is known as one of the largest producers of marine and freshwater fish in Indonesia. This popularity is related to the profession of the majority of Pati's coastal residents who work in the fish farming sector. In addition, it is known that fish farmers in Pati use a certain lexicon during the fish farming process.

On this basis, this study aims to investigate the linguistic forms and lexical meanings in the lexicon of the pond fish farming process in Pati Regency, as well as the views of the Pati Regency community on the lexicon of the pond fish farming process. This research refers to Duranti's (1997) ethnolinguistic analysis or anthropological linguistics and Wierzbicka's (1997) theory which states that lexicon in a cultural context reflects the way of life and way of thinking of the people. The method used is a qualitative method, including data provision, data analysis, and presentation of results. Data collection was limited to two villages in Pati Regency, namely Kadilangu Village and Kertomulyo Village, using the chap or interview method.

The results showed (1) the lexicon consists of 28 monomorphemic lexicons, in the form of verbs and nouns; 39 polymorphic lexicons with the /ng-/ allomorph as the dominant base form for active verbs; 21 adjectival phrases, 19 nominal phrases, and 3 verbal phrases. Most of the lexicon comes from the Javanese language, with some lexicon influenced by Indonesian and English; (2) the views of Pati farmers on the classification of pond water based on quality and based on the source of its acquisition. The division of pond space into internal and external, as well as local knowledge about fish, diseases and pests. The knowledge of the Pati aquaculture community reflected in the cultivation lexicon shows a way of life and thinking that is responsive to changes in nature and living things, and has existed before the presence of modern technology.

Keywords: ethnolinguistics, lexicon, cultivation, society's view.